

## **Gaya Bahasa pada Antologi Puisi *Mengunjungi Janabijana* Karya Eko Setyawan**

**Roharnia Retno Artiani, Siswanto PHM, Mukhlis**

Universitas PGRI Semarang

[retnoartiani16@gmail.com](mailto:retnoartiani16@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian agih. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan alat penentunya yaitu gaya bahasa yang terdapat dan tertulis dalam buku puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa telah ditemukan sebanyak 26 jenis gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dengan masing-masing jumlah yang ditemukan yaitu gaya bahasa retorik terdapat 14 jenis dan gaya bahasa kiasan terdapat 12 jenis. Jenis gaya bahasa retorik dominan lebih banyak, daripada jenis gaya bahasa kiasan. Dalam gaya bahasa retorik ditemukan lebih didominasi oleh pemakaian gaya bahasa asonansi dan aliterasi. Gaya bahasa asonansi dalam buku antologi puisi ini umumnya digunakan untuk menjelaskan kata penekanan dalam kalimat dengan tujuan sekedar memperindah sebuah kalimat. Sedangkan pada gaya bahasa aliterasi umumnya menjelaskan tentang kata perulangan seperti *janji-janji* atau *batu-batu*. Hasil penelitian gaya bahasa dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan akan dapat dijadikan bahan acuan oleh pendidik, untuk diterapkan pada pembelajaran di Kelas.

Kata kunci: eko setyawan, gaya bahasa, karya sastra, puisi, stilistika

### **Abstract**

*This study aims to describe the style of language in the poetry anthology *Visiting Janabijana* by Eko Setyawan. This study uses a qualitative approach and research methods agih. The data was collected by using literature study method, listening technique, and note-taking technique. Data analysis in this study used the agih method with the determining tool, namely the style of language contained and written in the poetry book *Visiting Janabijana* by Eko Setyawan. Based on the results of the analysis, it can be concluded that as many as 26 types of language styles have been found which include rhetorical style and figurative language style with each number found, namely rhetorical language style there are 14 types and figurative language style there are 12 types. There are more dominant types of rhetorical language styles, than figurative language styles. In the rhetorical style, it is found that it is dominated by the use of assonance and alliteration. Assonance language style in this poetry anthology book is generally used to explain emphasis in sentences with the aim of simply beautifying a sentence. While the alliteration style generally describes the word repetition such as *promises* or *stones*. The results of language style research in the poetry anthology book *Visiting Janabijana* by Eko Setyawan will be used as reference material by educators, to be applied to classroom learning.*

*Keywords: eko setyawan, language style, literary works, poetry, stylistics*

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang (Damono dalam Setyawati, 1984:1). Karya sastra terdapat beberapa jenisnya yakni puisi, prosa, dan drama. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang mengeluarkan ide dengan bahasa sedikit kata, tetapi mengungkap makna yang lebih banyak (Perrine dalam Siswantoro, 2014:23).

Puisi biasa ditemukan di berbagai media sosial ataupun media cetak, sebagai wujud penghargaan sang penulis, khususnya mulai dari usia remaja hingga usia berlanjut. Anak muda zaman sekarang yang biasanya melampiasakan perasaannya melalui kata-kata yang bijak dan indah. Wujud pelampiasan isi hati yang dituangkan dalam tulisan menggunakan kata-kata yang indah dapat disebut wujud dari puisi.

Bentuk-bentuk puisi yang dituangkan dalam *caption Instagram* sudah menjadi hal yang biasa dan wajar bagi anak muda zaman sekarang. Anak muda zaman sekarang saling beradu dalam hal menulis dan menciptakan kata-kata yang puitis dengan tujuan agar banyak dikagumi dan disukai oleh para pengikutnya. Akan tetapi, dalam penulisan kata-kata yang puitis dalam isi *caption* ini belum diketahui jenis dari gaya bahasa pada puisi ciptaan mereka.

Puisi yaitu sebuah karya sastra yang kerap dipakai sebagai media berinteraksi antara pengarang terhadap pembaca. Menurut Ahyar (2019:34) Berdalih puisi adalah bentuk karya sastra yang diciptakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan yang dirasakan penyair dalam khayalannya yang kemudian disusun dengan perhatian khusus kekuatan bahasa dengan pemusatan pikiran susunan fisik serta susunan penggunaan. Berbeda dengan Ahyar, Aminuddin (dalam Mindy, 2020:23) mengatakan puisi yakni salah satu cabang karya sastra yang menggunakan kata-kata dengan unsur keindahannya sebagai pelantara untuk membuat khayalan pembaca. Salah satu fungsi dari sebuah puisi yaitu sebagai media untuk menyampaikan perasaan seseorang, jadi setiap bait puisi akan mengandung makna. Makna tersebut merupakan bentuk yang memiliki arti.

Syarat salah satu puisi yaitu harus menyesuaikan penggabungan unsur yang pas agar puisi tersebut dapat dikatakan sempurna. Setiap puisi pasti memiliki ciri khasnya tersendiri, baik dari sisi penggunaan gaya bahasa, kreativitas pengarang, maupun pilihan kata atau diksi. Selaras dengan hal itu, Wiyatmi (dalam Ramadhani, 2021:2) berpendapat bahwa unsur pembangun puisi meliputi gaya bahasa, pilihan kata, makna, dan lain-lain.

Gaya bahasa biasa dikenal dengan istilah *style*. Gaya bahasa merupakan teknik penyampaian pikiran melalui bahasa yang memiliki kekhasan dan menampilkan kepribadian penulis secara tersirat. Dari gaya bahasa pembaca dapat mengenal sosok pengarang tersebut dengan menilai kepribadian pengarang, sifat pengarang, dan kemampuan pengarang dalam penggunaan bahasa itu. Dengan semakin tertata baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin juga seseorang atau pembaca menilai karya sastra atau puisi tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika semakin kurang gaya bahasa yang pengarang gunakan, maka semakin kurang juga pembaca dalam menilai karya sastra atau puisi tersebut. Dalam penelitian ini akan mengelompokkan gaya bahasa yang terdapat dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan dalam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yakni gaya bahasa retorik dan gayabahasa kiasan.

Buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* merupakan buku kumpulan puisi karya Eko Setyawan yang terbit pada tahun 2021. Eko Setyawan merupakan sastrawan muda yang banyak meraih prestasi baru-baru ini. Buku puisi *Mengunjungi Janabijana* meraih terbaik prasadatama kategori sastra pada 2021 untuk antologi puisi, buku ini mengalahkan *Sajadah Katulistiwa* karya A. Musabbih dan *Kota Asu* karya Budi S.

Eko Setyawan merupakan salah satu sastrawan muda yang sedang banyak diperbincangkan di dunia karya sastra. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak prestasi yang beliau dapatkan, seperti juara 1 lomba menulis puisi *event @funbahasa*, juara 3 lomba cipta puisi yang diselenggarakan oleh @fisipunwar, dan juara harapan 1 dalam lomba cipta puisi yang diselenggarakan oleh @pdipjateng. Beliau merupakan alumni mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, beliau juga aktif di Komunitas Kamar Kata Karanganyar. Sisi menarik dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* yaitu buku ini sebagai buku puisi terbaik yang meraih penghargaan Prasadatama tahun 2021 di Balai Bahasa Jawa Tengah. Selain buku antologi *Mengunjungi Janabijana*, karya Eko Setyawan juga banyak meraih penghargaan penting seperti buku sehimpun cerita *Harusnya Tak Ada Yang Boleh Bersedih di Antara Kita* (2020), dan buku *Merindukan Kepulangan* (2017). Memperoleh penghargaan Insan Sastra UNS Surakarta 2018 serta meraih juara dalam perlombaan penulisan puisi dan cerpen.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji tentang gaya bahasa pada antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* Karya Eko Setyawan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian lain yang serupa serta diharapkan dapat memberikan wawasan yang bertambah tentang bagian dari bahasa khususnya mengenai gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan gaya bahasa ini untuk pembelajaran pada materi puisi yang akan dipelajari oleh siswa. Kumpulan puisi yang ada dalam buku tersebut, agar memengaruhi peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan beberapa kelebihan yang telah terpapar di atas, sehingga penelitian mengenai gaya bahasa dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* layak untuk diangkat ke dalam proses penelitian.

## Metode

Jenis penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini yakni penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berdasarkan penelitian akan diolah dan diuraikan melalui proses pembuatan penelitian berupa kalimat-kalimat dan tidak berbentuk perhitungan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan. Data penelitian berupa baris puisi yang mengandung gaya bahasa yang terdapat dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan deskripsi tentang gaya bahasa dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan, yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang dapat dibuktikan dari segi penggunaan dan maknanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Menurut Sugiyono (2016:22), peneliti sebagai alat instrument, penelitian harus dapat menguasai dalam pemahaman metode penelitian yang dilakukan, pengetahuan terhadap ilmu yang dikaji, kemampuan peneliti untuk masuk ke dalam objek yang akan diteliti tersebut.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti telah mengantongi bekal mengenai pengetahuan tentang gaya bahasa dan sudah menguasai buku atau objek yang akan diteliti.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode agih dengan alat penentunya yaitu gaya bahasa yang terdapat dan tertulis dalam buku puisi *Mengunjungi Janabijana* Karya Eko Setyawan. Menurut Sudaryanto (2015:18), metode agih adalah metode analisis data yang menggunakan unsur di dalam bahasa sebagai alat penentunya. Analisis data gaya bahasa di lakukan dengan mencatat bagian yang terdapat gaya bahasa pada setiap baris dalam puisi tersebut. Penyajian hasil analisis data berupa penyajian secara informal atau menggunakan bahasa dan kalimat kita sendiri yaitu dengan menjabarkan hasil analisis dengan menggunakan keterangan kalimat-kalimat yang urut, jelas, dan mudah dipahami. Penyajian hasil analisis penelitian ini yakni dengan menguraikan dan mengelompokkan jenis gaya bahasa dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan. Dalam hal ini, penyampaian

yang dilakukan memakai deskripsi yang berlandaskan analisis data yang telah disertai penjelasan-penjelasan, beberapa contoh, beberapa bukti, beberapa alasan yang masuk akal yang digunakan untuk menguatkan penjelasan dalam mendukung penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan mendiskusikan mengenai gaya bahasa pada antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setiawan.

### A. Gaya Bahasa Retoris

**Tabel 1. Gaya Bahasa Retoris Pada Antologi Puisi *Mengunjungi Janabijana* Karya EkoSetyawan**

No.	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah	Keterangan Halaman
1.	-FragmenWukir MahendraGiri	Apofasis	5	3-5
		Asonansi Eufemismus Polisindeton		
	-Hargo Dumiling -Hargo Dumilah	Aliterasi		
		Asonansi	1	
		Perifrasis	1	7
2.	Cemoro Kandang	Asonansi	1	8
3.	Mongkrang	Perifrasis	1	9
4.	Dhukutan	Asonansi	1	10
5.	Mondosiyo	Aliterasi	1	11
6.	Julungan	-	-	12
7.	Jabal Kanil	Aliterasi	2	13
		Apofasis		
8.	Dramaturgi Giribangun	Apostrof	4	14-15
		Hiperbol		
		Apofasis		
		Apostrof		
9.	Laras Mengadeg	Asonansi	1	16-17
10.	Nyi Ageng Mencuci Selendang	-	-	18
11.	Riwayat SebuahKisah	Kiasmus	5	19-22
		Hiperbol		
		Polisindeton		
		Asonansi		
		Prolepsis		
12.	Raden Mas Said dan Roh Gunung	Hiperbol	2	23
		Asonansi		
13.	Perjanjian Giyanti	Asonansi	2	24-25
		Aliterasi		
14.	Sapta Tirta	Silepsis	2	26
		Hiperbol		
15.	Madirda	Polisindeton	2	27
		Asonansi		

16.	Sendang Mbelik	Aliterasi	1	28
17.	Joko Songo	Prolepsis	1	29
18.	Watu Kandang	Aliterasi	1	30-31
19.	Watu Gilang	Aliterasi	1	32
20.	Tugu Ngipik	Oksimoron	1	33
21.	Suatu Ketika di Tlorong	Aliterasi	1	34-35
22.	Barok Cetho	Asonansi	1	36
23.	Sukuh	Asonansi Apofasis	2	37
24.	Saraswati	Asonansi Aliterasi	2	38
25.	Bapak Yang Satu	Prolepsis Polisindeton Asonansi	3	39-40
26.	Tanah Kritis	Pleonasme Hiperbol	2	41-42
27.	Suran Jabaleka	Pleonasme Paradoks	2	43
28.	Kandang Menjangan	Asonansi	1	44
29.	Bangsri	Aliterasi Pleonasme	2	45
30.	Gayamdompo	-	-	46
31.	Surgi	-	-	47
32.	Sondokoro	Aliterasi	1	48
33.	Cembeng	Aliterasi	1	49
34.	Gubuk Penceng	Asonansi Aliterasi	2	50
35.	Astana Laya	-	-	51
36.	Membaca Karanganyar dengan Mata Tertutup	-	-	52
37.	Mengunjungi Janabijana	-	-	53

### 1. Apofasis

**“Keagungan tidak hanya tercatat pada babad yang ditampakkan.”**

Pada puisi ini terdapat baris /*Keagungan tidak hanya tercatat pada babad yang ditampakkan. tapi selalu dan akan selalu digaungkan ke segala penjuru.* Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah apofasis atau preterisio. Gaya bahasa apofasis atau preterisio termasuk dalam gaya bahasa retorik. Pada baris terdapat perbandingan eksplisit yaitu makna yang disampaikan secara berterus

terang. Gaya bahasa ini disampaikan oleh penyair untuk menegaskan suatu keagungan yang tidak selalu terlihat tetapi akan selaluditerapkan ke segala penjuru.

## 2. Asonansi

**“Sementara kekalahan adalah segala sesuatu yang sengaja disamarkan.”**

Pada puisi ini terdapat baris */Sementara kekalahan adalah segala sesuatu yang sengaja disamarkan/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baristersebut ialah asonansi. Gaya bahasa asonansi termasuk dalam gaya bahasa retorik. Pada baris tersebut penyair menuliskan bunyi penekanan atau sekedar memperlihatkan keindahan. Pada baris ini penyair menunjukkan bahwa kekalahan bukan sesuatu yang harus diperlihatkan oleh publik.

## 3. Eufemismus

**“Kaki menuntun ke arah Wukir Mahendra Giri.”**

Pada puisi ini terdapat baris */kaki menuntun ke arah Wukir Mahendra Giri. menyepi dan menyerahkan diri/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah eufemismus. Gaya bahasa eufemismus termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair dengan menggunakan kata-kata yang indah dan baik sehingga terkesan tidak mensugestikan sesuatu hal yang terlihat tidak menyenangkan. Pada baris ini penyair ingin menyampaikan kekalahan dengan kalimat yang tidak menyinggung.

## 4. Polisindeton

**“dalam perjalanannya, Sang prabu bersua dua saudara.”**

Pada puisi ini terdapat baris */dalam perjalanannya, Sang prabu bersua dua saudara/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah polisindeton. Gaya bahasa polisindeton termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair sebab terdapat kata yang dihubungkan satu sama lain yaitu kata hubung */dalam/*. Pada baris ini penyair menunjukkan sang prabu yang memiliki dua saudara yang dapat ditugaskan sebagai pengikut setia dan melindungi prabu dalam perjalanannya.

## 5. Aliterasi

**“-langkahnya langkahku juga.”**

Pada puisi ini terdapat baris */langkahnya langkahku juga/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah aliterasi. Gaya bahasa aliterasi termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair sebab terdapat penekanan pada kalimat tersebut. Pada baris ini penyair menekankan bahwa langkah putra sang prabu sama dengan langkahnya juga.

## 6. Perifrasis

**“lidah, bisa saja jadi firman.”**

Pada puisi ini terdapat baris */lidah, bisa saja jadi firman/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah perifrasis. Gaya bahasa perifrasis termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menunjukkan katakelebihan yang sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Pada baris ini penyair menunjukkan bahwa lidah yang berucap dapat menjadi doa atau kata yang diucapkan bisa jadi doa untuk seseorang.

## 7. Apostrof

**“namamu terpahat.sebagai penyeduh. di Cendana.”**

Pada puisi ini terdapat baris */namamu terpahat. sebagai penyeduh. di Cendana/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah apostrof. Gaya bahasa apostrof termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair menunjukkan pengalihan amanat untuk suatu hal yang tidak hadir. Pada baris ini penyair menunjukkan hanya namaseseorang yang digunakan sebagai penanda.

## 8. Hiperbol

**“ceritamu belantara. rumit dan tak tersangkal.”**

Pada puisi ini terdapat baris */ceritamu belantara. rumit dan tak tersangkal/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah hiperbol. Gaya bahasa hiperbol termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair menunjukkan sesuatu yang dibesarkan- besarkan. Pada baris ini penyair menunjukkan cerita yang begitu rumit dan terlalu dibesar-besarkan.

## 9. Kiasmus

**“kegelisahan tak memiliki suara.”**

Pada puisi ini terdapat baris */kegelisahan tak memiliki suara/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah kiasmus. Gaya bahasa kiasmus termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair menegaskan dua bagian yang sifatnya berimbang. Pada baris ini penyair menjelaskan bahwa rasa gelisah yang dirasakan pangeran, tetapi berdiam diri walaupun hatinya sedang tidak tenang.

## 10. Prolepsis

**“terkadang, sebuah peperangan, aku menemukan sebuah kedamaian!”**

Pada puisi ini terdapat baris */terkadang, sebuah peperangan, aku menemukan sebuah kedamaian!/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah prolepsis. Gaya bahasa prolepsis termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair menegaskan gagasan terlebih dahulu sebelum menjelaskan peristiwa yang sebenarnya. Pada baris ini penyair menjelaskan bahwa pada setiap peperangan yang terjadi akan ada sebuah perdamaian yang akan terjadi.

### 11. Silepsis

**“rasa yang mati di lidah para pendosa dan pencela yang begitu rajin menghakimi orang-orang dengan segayung kata-kata.”**

Pada puisi ini terdapat baris */rasa yang mati di lidah para pendosa dan pencela yang begitu rajin menghakimi orang-orang dengan segayung kata-kata/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah silepsis. Gaya bahasa silepsis termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair menggabungkan dua kata dengan kata lain yang sebenarnya. Pada baris ini penyair menjelaskan seorang pendosa dan pencela yang selalu mencela dan menyalahkan orang lain.

### 12. Oksimoron

**“kemurkaan adalah wajah dari amarah yang meledak jadi tulah.”**

Pada puisi ini terdapat baris */kemurkaan adalah wajah dari amarah yang meledak jadi tulah/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah oksimoron. Gaya bahasa oksimoron termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair menggabungkan kata agar bertentangan. Pada baris ini penyair menjelaskan amarah seseorang yang tak terkendali.

### 13. Pleonasme

**“ada saja yang bergerak dan melibas kejahatan.”**

Pada puisi ini terdapat baris */ada saja yang bergerak dan melibas kejahatan/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah pleonasme. Gaya bahasa pleonasme termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair mempergunakan kata yang lebih banyak dari yang diperlukan. Pada baris ini penyair menjelaskan kejahatan akan selalu ada.

### 14. Paradoks

**“tiba waktu kematian dan membutuhkan keselamatan dengan air-air suci dari tujuh penjuru.”**

Pada puisi ini terdapat baris */tiba waktu kematian dan membutuhkan keselamatan dengan air-air suci dari tujuh penjuru/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah paradoks. Gaya bahasa paradoks termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair mengandung pertentangan kenyataan dengan fakta yang ada. Pada baris ini penyair menjelaskan tentang kematian dan keselamatan membutuhkan air suci dari tujuh penjuru.

## B. Gaya Bahasa Kiasan

**Tabel 2. Gaya Bahasa Kiasan Pada Antologi Puisi *Mengunjungi Janabijana Karya EkoSetyawan***

No.	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah	Keterangan Halaman
1.	Fragmen Wukir Mahendra Giri	-	-	3-5
2.	Cemoro Kandang	Alegori	1	8
3.	Mongkrang	Eponim Personifikasi	2	9
4.	Dhukutan	Eponim	1	10
5.	Mondosiyo	Fabel Eponim	2	11

6.	Julungan	Eponim	1	12
7.	Jabal Kanil	Eponim	1	13
8.	Dramaturgi Giribangun	Fabel Persamaan	2	14-15
9.	Laras Mengadeg	Personifikasi Alegori Parabel	3	16-17
10.	Nyi Ageng Mencuci Selendang	AlegoriParabel	2	18
11.	Riwayat Sebuah Kisah	Alegori Sinekdoke	2	19-22
12.	Raden Mas Said dan Roh Gunung	Personifikasi Persamaan	2	23
13.	Perjanjian Giyanti	Parabel Personifikasi	2	24-25
14.	Sapta Tirta	Alegori	1	26
15.	Madirda	-	-	27
16.	Sendang Mbelik	Persamaan	1	28
17.	Joko Songo	Alusi	1	29
18.	Watu Kandang	Fabel Personifikasi Pun	3	30-31
19.	Watu Gilang	ParabelFabel	2	32
20.	Tugu Ngipik	Epitet	1	33
21.	Suatu Ketika di Tlorong	Alusi Parabel	2	34-35
22.	Barok Cetho	Hipalase	1	36
23.	Sukuh	-	-	37
24.	Saraswati	Metafora	1	38
25.	Bapak Yang Satu	Pun Parabel Eponim	3	39-40
26.	Tanah Kritis	Fabel Personifikasi Alusi	3	41-42
27.	Suran Jabaleka	Eponim	1	43
28.	Kandang Menjangan	Fabel Eponim Parabel	3	44
29.	Bangsri	-	-	45
30.	Gayamdompo	Metafora Persamaan Alusi	3	46
31.	Surgi	Personifikasi	1	47
32.	Sondokoro	Personifikasi	1	48

33.	Cembeng	Fabel	1	49
34.	Gubuk Penceng	Parabel	1	50
35.	Astana Laya	Personifikasi	1	51
36.	Membaca Karanganyar dengan Mata Tertutup	Metafora	1	52
37.	Mengunjungi Janabijana	Alegori Metafora	2	53

### 1. Alegori

#### “Batara Surya menanam matahari di sana.”

Pada puisi ini terdapat baris */Batara Surya menanam matahari di sana/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah alegori. Gaya bahasa alegori termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menunjukkan katakiasan yang ditarik dari dasar ceritanya yaitu pada kata */Batara Surya/*. Pada baris ini penyair menunjukkan bahwa matahari yang ditempatkan di daerah tersebut oleh Batara Surya.

### 2. Eponim

#### “kau mempercayaku sebagai putih.”

Pada puisi ini terdapat baris */kau mempercayaku sebagai putih/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah eponim. Gaya bahasa asonansi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menunjukkan sebutan seseorang yang namanya digunakan untuk mengutarakan sesuatu. Pada baris ini penyair menyebutkan seseorang yang percaya akan kebenaran atau kesucian sesuatu.

### 3. Personifikasi

#### “langit pun cemburu.”

Pada puisi ini terdapat baris */langit pun cemburu/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah personifikasi. Gaya bahasa asonansi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menunjukkan kata kiasan yang menggambarkan sesuatu yang tidak memiliki rasa seolah-olah seperti memiliki sifat manusia. Pada baris ini penyair menggambarkan langit yang memiliki rasa seperti manusia yaitu cemburu, seolah-olah cemburu dengan Batara Guru yang memuji seseorang yang diceritakan.

### 4. Fabel

#### “dilepaslah ayam-ayam agar tentram.”

Pada puisi ini terdapat baris */dilepaslah ayam-ayam agar tentram/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah fabel. Gaya bahasa fabel termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menunjukkan sebuah metafora yang bercerita tentang dunia binatang, yang dimana binatang tersebut seolah-olah dianggap seperti manusia. Pada baris ini penyair menunjukkan ayam-ayam dilepaskan untuk mendatangkan ketentraman.

### 5. Persamaan

#### “semoga mataku tak menyilapkan matamu yang sudah penuh ditumbuhi bunga-bunga.”

Pada puisi ini terdapat baris */semoga mataku tak menyilapkan matamu yang sudah penuh ditumbuhi bunga-bunga/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah persamaan. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya

bahasa ini digunakan penyair menegaskan sebuah perbandingan yang menyatakan sesuatu yang sama. Pada baris ini penyair menjelaskan keburukan mata seseorang yang taku akan merusak keindahan mata orang lain.

#### 6. Parabel

**“secepat ketukan saron yang membangkitkan kehidupan.”**

Pada puisi ini terdapat baris */secepat ketukan saron yang membangkitkan kehidupan/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah parabel. Gaya bahasa parabel termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair menegaskan sesuatu yang memberi tema moral. Pada baris ini penyair menunjukkan sebuah nada pada alat musik saron akan membangkitkan kehidupan agar lebih semangat untuk seseorang.

#### 7. Sinekdoke

**“berkuasa atas tanah 4.000 cacah.”**

Pada puisi ini terdapat baris */berkuasa atas tanah 4.000 cacah/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah sinekdoke. Gaya bahasa sinekdoke termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair menegaskan . Pada baris ini penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk menyatakan keseluruhan. Pada baris ini penyair menjelaskan bahwa kekuasaan wilayah yang akan dimiliki Pangeran Adipati Miji.

#### 8. Alusi

**“Sembilan pemuda adalah sembilah pedang.”**

Pada puisi ini terdapat baris */Sembilan pemuda adalah sembilah pedang/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah alusi. Gaya bahasa alusi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair mensugestikan persamaan peristiwa. Pada baris ini penyair menjelaskan terdapat Sembilan pemuda sama dengan satu buah pedang.

#### 9. Epitet

**“batas dari segala batas ialah diri yang mampu meredam amarahmu.”**

Pada puisi ini terdapat baris */batas dari segala batas ialah diri yang mampu meredam amarahmu/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah epitet. Gaya bahasa epitet termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair menegaskan suatu sifat seseorang. Pada baris ini penyair menjelaskan seseorang yang mampu meredam amarahnya sendiri.

## 10. Hiplase

**“di atas batu-batu ini, kucatatkan namamu.”**

Pada puisi ini terdapat baris */di atas batu-batu ini, kucatatkan namamu/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah hiplase. Gaya bahasa hiplase termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair menegaskan menerangkan kata untuk menuju sebuah kata lain. Pada baris ini penyair menjelaskan seseorang yang akan menuliskan nama orang lain di atas batu-batu untuk dikenang.

## 11. Metafora

**“bidadari berdandan menyerupai penari gambyong.”**

Pada puisi ini terdapat baris */bidadari berdandan menyerupai penari gambyong/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair menegaskan membandingkan dua orang secara langsung. Pada baris ini penyair menjelaskan bidadari yang mirip dengan penari gambyong.

## 12. Pun

**“separah apapun kebencian, lama-lama akan mengendap juga.”**

Pada puisi ini terdapat baris */lama-lama akan mengendap juga/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah pun atau paronomasia. Gaya bahasa pun atau paronomasia termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair menegaskan kemiripan bunyi tetapi berbeda makna. Pada baris ini penyair menjelaskan suatu rasa kebencian semakin lama akan semakin hilang.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan sebanyak 135 jenis gaya bahasa. Jenis gaya bahasa retorik sejumlah 74 dan jenis gaya bahasa kiasan sebanyak 61. Jenis gaya bahasa retorik dominan lebih banyak, daripada jenis gaya bahasa kiasan. Dalam gaya bahasa retorik ditemukan lebih didominasi oleh pemakaian gaya bahasa asonansi dan aliterasi. Sedangkan gaya bahasa kiasan lebih didominasi oleh jenis gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa asonansi dalam buku antologi puisi ini umumnya digunakan untuk menjelaskan kata penekanan dalam kalimat dengan tujuan sekedar memperindah sebuah kalimat. Sedangkan pada gaya bahasa aliterasi umumnya menjelaskan tentang kata perulangan seperti *janji-janji* atau *batu-batu*. Pada gaya bahasa kiasan personifikasi umumnya digunakan dalam puisi untuk mengimajinasikan benda-benda yang tidak bernyawa seolah seperti manusia.

Setelah dianalisis secara keseluruhan penggunaan gaya bahasa dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan terdiri dari 26 gaya bahasa. Pemakaian gaya bahasa retorik, ialah apofisis, asonansi, aliterasi, eufemismus, polisindeton, perifrasis, apostrof, hiperbol, kiasmus, prolepsis, silepsis, oksimoron, pleonasma, paradoks. Sedangkan pemakaian gaya bahasa kiasan, ialah alegori, eponim, personifikasi, fabel, persamaan atau simile, parabel, sinekdoke, alusi, hiplase, metafora, pun atau paronomasia, epitet.

Hasil penelitian gaya bahasa dalam buku antologi puisi *Mengunjungi Janabijana* karya Eko Setyawan akan dapat dijadikan bahan acuan oleh pendidik, untuk diterapkan pada pembelajaran di Kelas. Agar guru memberikan sebuah alternatif bahan ajar puisi untuk materi gaya bahasa pada proses pembelajaran, maka peserta didik diharapkan lebih mudah memahami dan membedakan berbagai macam gaya bahasa yang ada dalam karya sastra.

## Daftar Pustaka

Ahyar Juni, S. Pd., M.Pd, 2019. *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta : Deepublish.

Mindy, Ferlian Arsyka. 2020. “Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan*

- Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA*". Semarang : Universitas PGRI Semarang.
- Ramadhani, Wani. 2021. "Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono". Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setyawan, Eko. 2020. *Mengunjungi Janabijana*. Karanganyar : Buku sastra.
- Setyawati, Dzina Ilma, 2020. "Analisis Makna Konotatif Pada *Antologi Puisi Sajak Hoax* Karya Sosiawan Leak Dan Relevansi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MA (Sebuah Kajian Semantik)". Surakarta : Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Siswanto, 2014. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudaryanto, 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.